

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perkawinan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Perkawinan yang dianggap sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu pernikahan, seperti yang telah dinyatakan dalam bab 1, pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia bahwa “pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 mensyaratkan bahwa pernikahan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan psikologis. Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Menurut Atwater (dalam Vembry, 2012) dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan perkawinan. Menurut Hurlock hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan perkawinan dan belajar hidup bersama pasangan dalam ikatan perkawinan merupakan tugas perkembangan dewasa muda (dalam Vembry, 2012).

Menurut Munandar (2006) dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong wanita sebagai

seorang istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah (dalam Munandar, 2006).

Fakta bahwa banyak wanita sebagai pengurus rumah tangga dan bekerja di luar rumah menimbulkan dampak, yaitu perceraian, urusan anak terbelengkalai, dan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Nugroho (2007) dampak dari keterlibatan wanita bekerja adalah terjadinya konflik antara kebutuhan untuk pengembangan diri dalam karir dan nilai-nilai tradisional yang melekat pada wanita yaitu bertanggung jawab dalam tugas-tugas rumah. Konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat istri harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orang tua (Senecal, dalam Nugroho, 2007).

Kewajiban utama seorang istri adalah mengurus rumah tangga. Pada saat seorang istri itu bekerja di luar rumah atau berkarir seringkali menimbulkan dilema. Dilemanya adalah saat istri harus dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga sebagai tanggung jawab yang utama dan pekerjaan di luar rumah dalam waktu yang hampir bersamaan (dalam Munandar, 2006). Ketika konflik keluarga dan pekerjaan timbul maka akan terjadi pertengkaran dalam rumah tangga. Pertengkaran itulah yang menjadi keharmonisan dalam keluarga berkurang. Konflik yang terjadi disini berkaitan dengan pekerjaan istri di luar rumah. Seorang istri mengambil keputusan untuk bekerja dengan tidak melupakan urusan rumah tangga, suami dan anak-anaknya, tetapi dalam penelitian ini ada istri yang bekerja di luar rumah yang melupakan kewajiban untuk mengurus rumah tangga, mengurus anak dan mengurus suami. Inilah yang menimbulkan konflik-konflik dalam keluarga yang muncul ketika istri bekerja di luar rumah.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari [keharmonisan adalah](#) keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Menurut Knox (dalam Sudirman, 1999)

kehidupan perkawinan yang harmonis yaitu apabila dalam rentang waktu perkawinan pasangan suami istri : dapat menikmati kebersamaan dalam waktu luang, tidak pernah membicarakan perceraian, suami istri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, dapat berbicara mengenai apa saja, saling mendukung kepentingan masing-masing serta sepakat untuk saling menjaga perkawinan.

Keharmonisan keluarga adalah seberapa jauh keeratn ikatan hubungan kasih sayang yang tulus antara suami istri. Adapun upaya agar keluarga tetap dalam keadaan harmonis, selaras, tenteram pada pasangan suami istri dalam mengarungi hidup perkawinan merupakan perjuangan yang tidak mudah dilakukan. Cinta kasih sayang yang tulus, pengorbanan, saling hormat dan rukun, serta adanya komitmen bersama untuk saling menjaga perkawinan tetap baik merupakan dasar untuk terciptanya keluarga (Suardiman, 1999). Pendapat di atas senada dengan Hawari (2006) yang menyatakan bahwa keharmonisan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antara anggota keluarga terutama hubungan suami istri. Menurut Suardiman (1999) aspek-aspek dalam kehidupan keluarga yang harmonis, apabila dalam rentang waktu perkawinan pasangan suami istri memiliki karakteristik yaitu menikmati kebersamaan dalam waktu luang, belum pernah membicarakan perceraian, suami isteri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, mempunyai kehidupan seks yang baik, dapat berbicara mengenai apa saja, saling mendukung kepentingan masing-masing dan sepakat untuk menjaga perkawinan tetap baik.

Menurut Manzuzatun (dalam Kristina, 2010) pada umumnya setiap pasangan menginginkan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia sampai akhir hayat mereka. Hubungan yang harmonis sendiri terbentuk dari sinergi antara kedua belah pihak yang berhubungan. Suami istri bahagia menurut Hurlock (1999) adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat

melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua. Hubungan pernikahan yang bahagia bisa membantu mengatasi stres. Pasangan sedapat mungkin memberikan dukungan baik secara emosional maupun saran, sehingga mencegah pengaruh negatif dari stres (Surya, 2011).

Jika dalam keluarga terjadi konflik dan menimbulkan pertengkaran yang menjadi keluarga tidak harmonis maka akan terjadi dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dari kondisi keluarga yang harmonis dapat menguatkan hubungan antara satu sama lain (Suardiman, 1999). Sebaliknya dampak negatif dari kondisi keluarga tidak harmonis akan berdampak pada perceraian. Angka perceraian dianggap sebagai salah satu petunjuk dari stabilitas atau instabilitas keharmonisan dalam keluarga (Setyonegoro dalam BP4 Pusat, 1997). Hal tersebut didukung oleh data yang didapat dari Pengadilan Agama Kabupaten Bantul tahun 2006 sampai 2008 yang menunjukkan posisi tertinggi dengan jumlah 699 kasus. Faktor penyebab perceraian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Data penyebab perceraian selengkapnya dari Pengadilan Agama Kabupaten Bantul**

Berdasarkan	No	Penyebab Perceraian	Jumlah Kasus	data
perceraiannya yang	1	Ketidakharmonisan dalam keluarga	699	tercatat di
Badan Peradilan	2	Suami meninggalkan tanggung jawab	101	Agama
(Badilag) Mahkamah	3	Gangguan pihak ketiga	96	Agung (MA),
Senin (22/9/2014),	4	Pasangan meninggalkan kewajiban	87	tercatat
319.066 pasangan	5	ekonomi	33	melakukan
perceraiannya sepanjang	6	Krisis pihak	12	2013 lalu.
Dari jumlah tersebut,	7	Penganiayaan	4	faktor
terbanyak alasan	8	Cacat Biologis	7	perceraiannya
yaitu karena tidak	9	Kawin paksa	6	harmonis
	10	Dan lain-lain (tidak diketahui penyebabnya)	5	

(<http://www.hokimong.org/www/article-full.php?id=187,2014>). Alasan ini mendorong 97.615 pasangan mengakhiri hubungan rumah tangga mereka. Perceraian di Indonesia menurut BKKBN RI pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab berpisahannya pasangan apabila diurutkan dari yang terbesar sampai yang terkecil, maka tiga faktor terbesar penyebab perceraian: (1) ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, (2) tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, (3) masalah ekonomi 67.891 perkara (<http://solusiintima.com/blog/perceraiannya-diindonesia-menurut-bkkbn-ri,2010>).

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah efek dari ketidakharmonisan keluarga. Terdapat tujuh aspek keharmonisan keluarga menurut Suardiman (1999) adalah menikmati waktu luang bersama, belum pernah membicarakan perceraian, suami istri menunjukkan cintanya, sering bersama-sama, jarang sekali bertengkar, mempunyai kehidupan seks yang baik, dapat berbicara mengenai apa saja, saling mendukung kepentingan masing-masing dan sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik. Dari fakta di atas

perceraian terjadi karena pasangan suami istri tidak memiliki semua aspek tersebut sehingga timbullah konflik yang memicu terjadinya perceraian.

Senada dengan fakta di atas, data di lapangan menunjukkan hal yang sama. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mengungkap ada atau tidaknya keharmonisan dalam keluarga, pada tujuh subjek (istri yang bekerja) di rumah masing-masing subjek pada tanggal 30 Maret sampai 2 April 2016. Hasil wawancara menunjukkan dari tujuh orang, tiga diantaranya memiliki kehidupan perkawinan yang harmonis ditandai dengan mempunyai waktu luang bersama keluarga, suami istri menunjukkan cintanya, mengatasi berbagai krisis yang terjadi secara positif dan konstruktif, dan adanya ikatan yang kuat dalam keluarga. Istri setelah pulang kerja dibuatkan teh oleh suami kemudian mengobrol ringan sambil membahas pekerjaan masing-masing. Pada saat akan tidur suami memijat punggung istri sebentar sehingga terjadi kontak fisik sehingga subjek merasa lebih dicintai dan dihargai oleh suaminya yang menimbulkan rasa cinta bertambah terhadap suami sehingga konflik dalam rumah tangga jarang terjadi.

Sebaliknya, empat dari tujuh subjek (istri) menyatakan bahwa mereka mempunyai permasalahan dalam rumah tangganya. Subjek merasa bahwa suaminya kurang memberikan perhatian, terlalu sibuk bekerja hingga kerap kali mengacuhkan istrinya. Subjek hanya bertemu waktu bangun tidur dan itupun hanya sebentar sekitar dua jam selanjutnya subjek harus bersiap pergi untuk ke tempat kerja kemudian pada malam hari mereka bertemu ketika hendak tidur. Hampir setiap hari pada waktu akan bekerja pasangan ini bertengkar masalah yang menurut subjek sepele seperti menentukan siapa yang membuat sarapan. Subjek merasa jarang sekali untuk berkomunikasi satu sama lain dan tidak mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi pasangan, sikap acuh suami istri tanpa adanya ungkapan kasih sayang, sering terjadi (sekitar dua kali dalam seminggu) permasalahan keluarga tanpa pernah ada penyelesaian dan bahkan ada yang hubungan keluarganya makin retak. Hasil wawancara dari empat subjek di atas tidak

memiliki aspek-aspek tersebut sehingga timbul konflik dalam keluarga yang mengakibatkan keluarga kurang harmonis.

Hurlock (1998) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dapat terwujud karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: komunikasi interpersonal, ukuran keluarga. Hawari (2006) juga menyebutkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu tingkat ekonomi dan pola asuh orangtua. Dari seluruh faktor yang ada, peneliti memilih komunikasi interpersonal karena komunikasi merupakan hal terpenting yang harus ada dalam membina sebuah keluarga yang harmonis. Masalah sekecil apapun tak akan bisa terselesaikan dengan cepat dan dengan baik tanpa adanya komunikasi antar individu-individu yang memiliki masalah. Kurangnya atau bahkan hilangnya komunikasi antar anggota keluarga dapat memiliki dampak yang besar pada munculnya keluarga tidak harmonis, entah itu antara suami dan istri atau antara orang tua dan anak-anak mereka (Hardjana, 2003).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003). Kemampuan komunikasi interpersonal individu dapat dikatakan berhasil apabila masing-masing individu berusaha saling memahami, terjadi tanya jawab sehingga terdapat saling pengertian disertai segala macam lambang yang melengkapi kata agar pengertian yang serasi di antara kedua belah pihak yang terlibat dapat muncul. Terjalannya komunikasi interpersonal yang berkualitas di antara suami isteri ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung antar pasangan, sikap yang positif, dan kesetaraan (Devito, 2011). Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik materil maupun non materil akan dapat diselesaikan. Komunikasi suami isteri harus berlangsung dua arah dan saling terbuka sehingga tercipta saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman (Walgito, 2000). Menurut Hardjana (2003)

komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, suami isteri dan orang lain itulah yang disebut komunikasi interpersonal.

Menurut Mon Tago (dalam Rakhmat, 1994) komunikasi interpersonal adalah komunikasi interaktif yang terjadi antara dua orang, artinya di dalam proses komunikasi tersebut terjadi hubungan interpersonal yang melibatkan masalah empati secara emosional di antara dua orang khususnya pasangan suami isteri. Setiap pasangan suami isteri harus mampu berkomunikasi satu sama lain, baik sebagai pemberi komunikasi ataupun penerima komunikasi, maksudnya setiap pasangan diharapkan mampu menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, gagasan, ide-ide, dan sekaligus menjadi pendengar yang baik (Suardirman, 1999).

Montgomery (2002) menyebutkan bahwa kualitas komunikasi dalam suatu perkawinan akan menentukan bagaimana suami isteri saling berbagi konsep diri, pencapaian persetujuan tentang harapan masing-masing dan bentuk hubungan yang dikendaki. Suatu komunikasi antar suami isteri baru disebut berkualitas bila dapat melakukan dua makna. Pertama, ekspresi atau ungkapan diri. Kedua, perilaku verbal mewakili penyebutan kata-kata yang pengungkapannya melalui lisan dan tulisan. Dalam hidup bersama sebagai suami isteri keduanya saling berbagi kekayaan kepribadiannya, yang diungkapkan dengan komunikasi berbagai taraf baik yang bersifat permukaan maupun yang sampai ketaraf ke dalam hati dan perasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada pasangan suami isteri mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan berkeluarga khususnya dalam upaya menciptakan keharmonisan keluarga. Apabila komunikasi interpersonal pada pasangan suami isteri tersebut dapat berjalan dengan baik dan intensif, berarti unsur-unsur rasa cinta dan kasih sayang akan terpelihara dan bertahan lama, dengan demikian keharmonisan keluarga akan tercipta.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi yang membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi maka banyak wanita yang turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya (dalam Munandar, 2006). Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena secara otomatis istri akan sangat sibuk menjalani kedua rutinitas tersebut sehingga, dimana kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2011).

Terjalannya komunikasi interpersonal yang berkualitas di antara suami isteri ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung antar pasangan, sikap yang positif, dan kesetaraan (Devito, 2011). Semakin berisi atau berbobot isi komunikasi dari komunikator kepada komunikan tersampaikan dengan tepat maka keharmonisan keluarga akan semakin dapat terwujud (Gilbert dalam Laswell dan Laswell, 1983). Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropetro (2009) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan.

Menurut Suardiman (1999) kehidupan keluarga yang harmonis ditandai dengan setiap anggota keluarga mempunyai waktu bersama dalam keluarga sehingga akan timbul keterbukaan artinya pasangan suami istri bersedia menghadapi perbedaan gagasan serta mau melaksanakan dialog bersama-sama sehingga tercapai suatu pengertian, dan suami istri saling

menunjukkan cintanya dapat dirasakan dengan memiliki rasa empati yang baik pada suami maupun istri, sepakat menjaga perkawinan tetap baik dan adanya ikatan yang kuat dalam keluarga akan tercipta bila ada anggota keluarga yang memiliki sikap mendukung satu sama lain, mengatasi berbagai krisis yang terjadi secara positif dan konstruktif pada keluarga dapat tercipta karena mempunyai kesetaraan yaitu pengakuan sama-sama bernilai dan berharga antara suami istri tidak merasa lebih satu sama lain. Hasil penelitian Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Pratiwi, 2006). Sikap saling merasakan dan mengerti keinginan pasangan meminimalkan konflik yang terjadi dalam sebuah perkawinan sehingga penting untuk mempunyai sikap tersebut agar keharmonisan keluarga dapat terjalin dengan baik. komunikasi suami istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Relasi antar pribadi yang sudah dibina sampai pada tingkat hubungan yang tertinggi yaitu pernikahan harus terus dibina dengan sebuah komunikasi yang baik (Mulyana, 2005).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan anatar komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga pada istri yang bekerja?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi dengan keharmonisan dalam keluarga pda istri yang bekerja. Diharapkan penelitian ini memberikan beberapa manfaat, yaitu:

### **1) Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan ilmu bagi Dunia Psikologi khususnya psikologi sosial dan perkembangan, mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga pada istri yang bekerja.

### **2) Manfaat Praktis**

Jika penelitian ini terbukti dapat dijadikan acuan bagi pasangan suami isteri agar senantiasa membangun komunikasi interpersonal yang berkualitas demi terciptanya keharmonisan di dalam keluarga.